

## Penyusunan Bahan Ajar Berbasis *Local Wisdom* bagi Guru IPS di Kabupaten Batang

Fredy Hermanto<sup>1</sup>, Aisyah Nur Sayyidatun Nisa<sup>2</sup>, Asep Ginanjar<sup>3</sup>, Noviani Achmad Putri<sup>4</sup>, Fitrotul Fajrin<sup>5</sup>.

Program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

<sup>1</sup> fredy@mail.unnes.ac.id

<sup>2</sup> aisyah8816@mail.unnes.ac.id

<sup>3</sup> asepginanjar@mail.unnes.ac.id

<sup>4</sup> noviani.ips@mail.unnes.ac.id

<sup>5</sup> fitrotulfajrin1998@gmail.com

*Abstrak* — Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang proses pembelajarannya dari lingkungan masyarakat. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki daerah. Kabupaten Batang memiliki banyak peninggalan-peninggalan situs sejarah kuno. Guru harus dapat meningkatkan keprofesionalannya sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, Pelatihan penyusunan bahan ajar guna meningkatkan kompetensi profesional guru IPS di Kabupaten Batang dalam memanfaatkan sumber belajar berbasis *local wisdom*, dirasa penting sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, ada 2 sumber yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru IPS di Kabupaten Batang terhadap potensi daerahnya dan mewujudkannya dalam bentuk bahan ajar. Pemanfaatan sumber belajar kearifan lokal dalam hal ini adalah untuk berinovasi yaitu dengan membawa kearifan lokal kedalam kelas. Inovasi ini dengan membuat bahan ajar atau modul. Nantinya bahan ajar tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Harapannya semakin menumbuhkan rasa cinta tanah air terhadap kearifan lokal yang ada disekitarnya. Kegiatan pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru-guru IPS di Kabupaten Batang sehingga lebih mengembangkan dirinya menjadi pendidik dan pengajar yang profesional.

*Kata kunci* — Bahan ajar, kearifan lokal, , professional guru.

### I. PENDAHULUAN

Dewasa ini peningkatan mutu pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran dari mata pelajaran tersebut. Salah satu mata pelajaran di satuan menengah adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang proses pembelajarannya dari lingkungan masyarakat. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS agar lebih mendekatkan siswa dengan lingkungan belajarnya. Pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki daerah. Sesuai dengan teori konstruktivisme, pembelajaran IPS melalui benda yang nyata akan

membantu membangun pengetahuan dan memberikan makna terhadap apa yang telah dipelajari. Sehingga pemanfaatan lingkungan sekitar akan menjadikan belajar siswa lebih bermakna dan mempunyai pengalaman. Refrensi [1] mengatakan bahwa melalui pengalaman belajarnya, peserta didik akan mewarisi nilai luhur suatu budaya dan mendarah daging nilai tersebut dalam dirinya. Melalui pengalaman belajar dari masyarakat, peserta didik dapat mencari, menemukan, dan membangun pengetahuannya. Refrensi [2] mengatakan bahwa permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran IPS di SMP yaitu tidak tercapainya tujuan pembelajaran atau kompetensi seperti yang diharapkan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu penggunaan bahan ajar atau materi pelajaran yang kurang tepat dalam membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Selain itu juga

pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual dimana merupakan ciri utama dari kurikulum 2013 saat ini belum dapat terimplementasikan secara baik.

Pembelajaran kontekstual harus dipelajari sehingga siswa dapat lebih mengenal potensi sumber daya yang ada di daerahnya melalui penerapan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Harapannya dengan adanya kaitannya dengan kearifan lokal agar potensi sumber daya alam tetap dikembangkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kearifan lokal diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata dan positif bagi masyarakat, sehingga tidak hanya sebagai sumber pendapatan ekonomi, akan tetapi juga bermanfaat dibidang pendidikan. Menurut refrensi [3] tujuan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal adalah agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah dimana siswa tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan daerah tersebut, kemudian siswa mampu memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam, terlibat dalam pelayanan atau jasa, atau kegiatan lain yang berkaitan dengan kearifan lokal, sehingga memperoleh penghasilan dan melestarikan budaya atau tradisi maupun sumber daya yang menjadi keunggulan daerah tersebut.

Kondisi di lapangan terkait dengan pemanfaatan kearifan lokal masih belum optimal. Berdasarkan dari berbagai literatur dan informasi dari penduduk setempat, menyatakan bahwa di Kabupaten Batang mempunyai banyak sekali kearifan lokal utamanya yang berhubungan dengan peninggalan sejarah. Kondisi inilah yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh para guru IPS yang ada di SMP Kabupaten Batang sebagai sumber belajar. Batang adalah sebuah kabupaten yang terletak dipesisir utara Jawa Tengah. Kabupaten Batang memiliki banyak peninggalan-peninggalan situs-situs sejarah kuno yang penyebarannya melingkupi seluruh wilayah di Batang. Situs-situs sejarah tersebut terdapat disekitar Batang yang diantaranya di Kecamatan Wonotunggal, Tersono, Reban, Bawang, Gringsing, Selopajang, dan Blado. Sejarah kuno di Kabupaten Batang sendiri bisa diketahui dengan peninggalan bukti-bukti sejarah diantaranya sumber temuan berupa prasasti yaitu: Prasasti Sojomerto, Prasasti Bendosari, Prasasti Wuntit, Prasasti Kepokoh, dan Prasasti Banjaran. Selain benda temuan yang lain berupa peninggalan jaman Hindu seperti lingga yoni, Ganesa, Nandi, runtunan candi, dan bekas bangunan-bangunan/tempat bersejarah.

Kabupaten Batang sebenarnya mempunyai banyak situs sejarah. Namun kekayaan sejarah itu belum mendapat perhatian masyarakat luas, termasuk kalangan pendidikan. Oleh karena itu, perlu pengenalan tentang lingkungan sejarah daerah Batang kepada dunia pendidikan khususnya pendidikan di wilayah Batang. Situs sejarah juga bisa disebut sebagai museum lapangan karena musium yang terletak di daerah terbuka seperti situs-situs sejarah. Situs sejarah juga bisa digunakan sebagai pendidikan untuk siswa sebagai sumber media pembelajaran agar siswa bisa berpikir analisis tentang bukti historis peninggalan-peninggalan sejarah yang berkaitan dengan pembelajaran IPS di sekolah. Maka dari itu pengumpulan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Batang, seyogyanya sangat dibutuhkan sekali oleh guru-guru IPS dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran IPS.

Pentingnya meningkatkan keterampilan guru dalam pemanfaatan sumber belajar bukan berarti memaksakan metode atau model pembelajaran yang serba beragam, akan tetapi menurut refrensi [4] menyatakan bahwa guru IPS harus dapat membangun pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan menjadikan lingkungan sosial sebagai bahan belajar. Lingkungan sosial tersebut, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan dari *teacher centered* ke *student centered*, maka fungsi guru tidak lagi hanya sebagai sumber belajar bagi siswa tetapi sebagai fasilitator bagi siswa. Pentingnya peran guru dalam pembelajaran, karena tidak saja sebagai perencana (*designer*) pembelajaran, namun juga sekaligus sebagai pelaksana (*implementer*), dan penilaian (*evaluator*) pembelajaran. Memasuki abad ke 21 pendidikan di Indonesia dihadapkan dengan tantangan dan peluang yang begitu besar dibandingkan dengan era sebelumnya. Dewasa ini pendidikan lebih diarahkan kesempurnaan dan mendapatkan kualitas yang bagus. Sebagai upaya untuk menghadapi tantangan tersebut bangsa Indonesia harus mampu dalam mengasah ketrampilan yang dimilikinya sehingga siap menghadapti revolusi pendidikan. Pendapat Likewise yang diungkapkan oleh refrensi [5] menjelaskan bahwa yang dibutuhkan di abad ke 21 adalah ketrampilan belajar dan ketrampilan berinovasi. Ketrampilan ini berhubungan dengan kemampuan untuk berfikir kreatif dan kemampuan untuk memecahkan masalah,

kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi dan kemampuan untuk menjadi kreatif dan inovatif. Tiga ketrampilan yang menjadi ketrampilan utama yaitu dapat merespon berbagai tantangan hidup dari bebrbagai bidang ekonomi, sosial, dan politik. Sehingga seorang guru harus dapat meningkatkan keprofesionalannya sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, Pelatihan penyusunan bahan ajar guna meningkatkan kompetensi professional guru IPS di Kabupaten Batang dalam memanfaatkan sumber belajar berbasis *local wisdom*, dirasa penting sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data berupa data deskriptif yang tidak menggunakan data dalam bentuk angka-angka. Lokasi penelitian ini adalah di SMP di Kabupaten Batang dan wilayah Kabupaten Batang yang memiliki kearifan lokal. Ada 2 sumber data penelitian ini adalah primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari informan utama dan informan pendukung. Data primer dalam penelitian ini meliputi, 1) Kepala Sekolah, 2) Pendidikan daan Pendidikan Personil, 3) Juru kunci dilokasi kearifan lokal. Sedangkan data sekunder, sebagai data pelengkap dari data primer. Data sekunder dalam bentuk buku atau artikel penunjang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik 1) Wawancara mendalam yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sehingga akan mendapatkan informasi yang mandalam. 2) Observasi yang dilakukan dengan observasi langsung, dimana peneliti membuat pengamatan langsung dari subjek yang diteliti. 3) Dokumentasi dilakukan dengan mencari data yang berkaitan berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

Teknik pengujian yang digunakan dalam menentukan validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data memeriksa bahwa penggunaan sesuatu yang lain diluar data untuk memeriksa tujuan. Dalam penelitian ini validitas data yang digunakan dengan menggabungkan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi metode dan sumber. Kombinasi triangulasi ini seperti lingkaran yang dimulai dari penemuan data dari sumber kemudian diilang dari sumber lain. Validasi dari berbagai sumber dapat dijadikan

dasar sehingga dapat menarik kesimpulan. Harapan dengan menggunakan teknik ini data yang dikumpulkan akan beragam sehingga akan mendapatkan kesimpulan yang layak untuk dikomunikasikan.

## III. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat kali ini memberikan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi professional guru-guru IPS di Kabupaten Batang terhadap potensi daerahnya dan mewujudkannya dalam bentuk bahan ajar. Pemanfaatan sumber belajar kearifan lokal dalam hal ini adalah untuk berinovasi yaitu dengan membawa sumber daya lokal (*local wisdom*) kedalam kelas. Inovasi ini adalah dengan membuat bahan ajar atau modul. Sehingga nantinya bahan ajar tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Harapannya akan semakin menumbuhkan rasa cinta tanah air (Nasionalisme) terhadap kearifan *local* yang ada disekitar tempat tinggalnya. Selain itu tim PPM menjelaskan bahwa guru professional harus mampu mendesain pembelajarannya dengan baik, dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas serta mampu menyusun bahan ajar sendiri. Oleh karena itu tim PPM dari Fakultas Ilmu Sosial mengajak guru-guru IPS Kab. Batang untuk bekerjasama dalam menyusun bahan ajar tersebut.

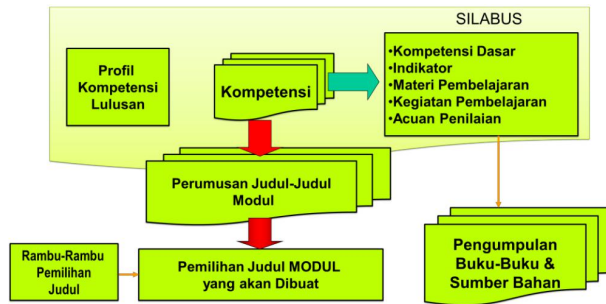
Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metoda, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri.

Pembuatan modul sendiri bertujuan agar:

- 1) *Self intructional*: Siswa mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain;
- 2) *Self Contained*: Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh;
- 3) *Stand alone*: Modul manual/multimedia yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain;
- 4) *Adaptif*: Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Langkah-langkah atau prosedur yang harus dilakukan dalam tahap pengembangan

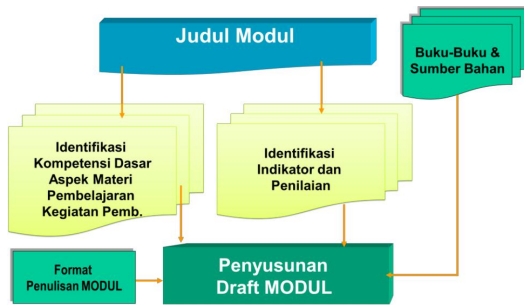
modul diantara: Tahap persiapan; Tahap penyusunan dan Tahap validasi dan penyempurnaan.

### Tahap Persiapan



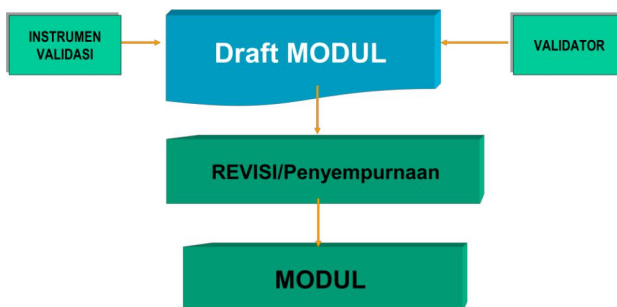
Bagan 1. Tahap persiapan penyusunan bahan ajar atau modul  
Sumber : Penulis.

### Tahap Penyusunan



Bagan 2. Tahap penyusunan bahan ajar modul  
Sumber : Penulis.

### Tahap Validasi dan Penyempurnaan



Bagan 3. Tahap validasi dan penyempurnaan bahan ajar modul  
Sumber : Penulis.

Sehingga berdasar prosedur di atas melalui kegiatan ini pengembangan modul sebagai bahan ajar yang telah dikembangkan bapak ibu guru MGM Kabupaten Batang, tentunya dikembangkan berdasarkan dari hasil kegiatan Lawatan Sejarah ke Prasasti Sojomerto dan kunjungan ke patung Ganesha. Berbagai

informasi yang diperoleh dari *field trip* tersebut dikembangkan menjadi bahan ajar berupa modul, berikut ini adalah salah satu hasil pengembangan bahan ajar berupa modulnya:

Modul ini berkaitan dengan menguasai kehidupan pada masa Hindu-Budha dalam bidang sosial kemasyarakatan, sistem ekonomi, religi, teknologi, pendidikan, dan budaya yang berkembang. Pada umumnya dapat dinyatakan bahwa bangsa Indonesia memasuki masa sejarah saat ditemukannya tulisan yang dipahatkan pada tugu batu yang disebut Yupa di Kutai pada abad ke-5 M, yang berasal dari raja Mulawarman. Sebelum masa itu, ada juga sedikit keterangan tertulis dari bangsa asing, terutama bangsa Tiongkok, Yunani dan India yang menyinggung bangsa Indonesia/nusantara. Akan tetapi, karena sangat tidak jelasnya, maka sukarlah keterangan-keterangan itu memasukkan bangsa Indonesia pada masa sejarah.

Menurut refrensi [6] berita pertama dari dan tentang suatu negara itu hanya sedikit sekali dan kurang lengkap. Tidak serta merta sesuatu bangsa itu meninggalkan zaman pra sejarahnya. Hanya lambat laun pra sejarah itu berganti menjadi sejarah. Oleh karena itu, ada zaman peralihan yang mungkin berabad-abad lamanya. Zaman peralihan tersebut dinamakan zaman proto sejarah. Untuk menilai dengan tepat pengaruh Hindu Budha di Indonesia, menurut refrensi [7] menyatakan perlunya perkiraan yang tepat tentang arti peradaban kuno Indonesia dalam arti seluas-luasnya. Pendapatnya ini diajukan karena ia melihat bahwa peneliti proses masuknya pengaruh budaya India kurang memperhatikan hal tersebut.

Proses masuknya pengaruh budaya India pada umumnya disebut penghinduan oleh para peneliti. Istilah tersebut harus digunakan dengan hati-hati, karena bukan hanya pengaruh Hindu yang terdapat, tetapi juga pengaruh agama Budha. Dalam kenyataan di Indonesia, keduanya kemudian tumbuh dalam bentuk sinkretis, yaitu Siwa-Budha. Ketepatan penggunaan juga perlu diperhatikan manakala menyebut istilah indianisasi. Dalam konteks keindonesiaan, budaya Indonesia masih berkembang berakulturasi dengan budaya India, sehingga menimbulkan budaya baru yaitu *fecundation* atau penyuburan. Proses ini besar kemungkinan pertama kali terjadi pada golongan elite kuno lokal Indonesia.

Kepala Bidang Pembinaan dan Pengembangan Dikdas Disdikbud Batang, Sabar Mulyono juga mendukung kegiatan pelatihan ini bertujuan

untuk meningkatkan kompetensi professional guru-guru IPS di kabupaten Batang sehingga lebih mengembangkan dirinya untuk benar-benar menjadi seorang pendidik dan pengajar yang professional.

#### IV. PENUTUP

Kegiatan pengabdian pada masyarakat kali ini memberikan pelatihan penyusunan bahan ajar yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi professional guru-guru IPS di Kabupaten Batang terhadap potensi daerahnya dan mewujudkannya dalam modul berbasis *local wisdom*. Sehingga nantinya bahan ajar tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam pembelajaran IPS.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyusun ini, penulis mendapatkan doa dan dukungan dari berbagai bagian. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, penulis

mengucapkan terima kasih kepada MGMP Ilmu Sosial Kabupaten Batang yang telah membantu terlaksananya pengabdian ini.

#### REFERENSI

- [1] Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [2] Depdiknas.2006. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Badan Standar Nasional.
- [3] Ahmadi, L. 2012. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Dalam KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [4] Mulyasa, E. 2010. *Pengembangan dan Implementasi Kuikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Trilling, B. & Fadel, C. 2009. *21<sup>st</sup> Century Skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- [6] Soekmono. 2011. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- [7] Poesponegoro, dkk. 1993. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.